

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Hakikat Pembelajaran Menganalisis Unsur-unsur Pembangun dan Mengonstruksi Sebuah Cerita Pendek di Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya merupakan proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik dan pendidik untuk membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia sesuai dengan situasi dan kondisi atau berbahasa dengan baik dan benar. Pengembangan kurikulum 2013 revisi saat ini merupakan hasil dari perubahan zaman yang erat dengan teknologi yang semakin canggih. Oleh karena itu pendidik diharapkan mampu memahami pengembangan kurikulum 2013 revisi. Pengembangan tersebut yaitu dengan adanya perubahan kurikulum yang terdapat pada satuan bahasa. Perubahan tersebut akan berdampak pada perubahan pendekatan dan metode pembelajaran bahasa Indonesia.

Kurikulum 2013 revisi memang memiliki perubahan besar. Pembelajaran bahasa Indonesia menurut Kurikulum 2013 revisi merupakan suatu keistimewaan karena diterapkan sebagai penghela ilmu pengetahuan. Hal itu karena ketika melakukan proses pembelajaran bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa pengantar dari ilmu lainnya. Ini menjadi salah satu cara untuk meningkatkan rasa

cinta dan bangga terhadap Bahasa Indonesia sebagai salah satu identitas bangsa Indonesia.

Prinsip penerapan pembelajaran dalam kurikulum 2013 revisi yaitu bahasa dipandang sebagai teks. Pembelajaran bahasa Indonesia diorientasikan pada teks. Meskipun teks pada setiap tingkatan itu berbeda. Pembelajaran bahasa Indonesia dengan kurikulum 2013 revisi berbasis teks merupakan pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik mampu membawa perkembangan mentalnya berpikir kritis.

Pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI meliputi beberapa teks di antaranya teks cerita (cerpen, drama, dan novel), teks instruksi (teks prosedur), dan teks faktual (ceramah, proposal, karya ilmiah dan resensi). Salah satu teks yang dipelajari peserta didik kelas XI yaitu teks cerpen. Teks cerpen tergolong dalam teks cerita atau narasi. Berdasarkan hal tersebut penulis menyimpulkan bahwa teks cerpen biasanya memuat tentang kisah-kisah kehidupan sehari-hari, budaya, ataupun kebiasaan dari tokoh yang diceritakan. Tujuan dari menarasikan cerita ini yaitu memang beragam, tergantung pengarang membangun narasi tersebut. Namun setiap cerita yang dihasilkan tentulah memiliki pesan-pesan untuk pembaca.

1. Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Standar kompetensi lulusan merupakan acuan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu SKL menjadi peran penting untuk menentukan kompetensi yang akan dijalankan tiap satuan pendidikan.

Sesuai dengan Permendikbud Nomor 20 tahun 2016 (2016:1-3), Standar Kompetensi Lulusan mempunyai arti sebagai berikut.

1) Pengertian

Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

2) Tujuan

Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.

3) Ruang Lingkup

Standar Kompetensi Lulusan terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan dasar dan menengah.

Berdasarkan penjelasan di atas, standar kompetensi lulusan bukan hanya mengacu pada pengembangan kurikulum 2013 revisi saja, melainkan mengacu pada proses kurikulum untuk meningkatkan kualitas peserta didik. SKL juga mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 (2016: 3-5), menguraikan kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dicapai peserta didik pada jenjang SMA/MA/SMALB/Paket C sebagai berikut.

Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakarakter, jujur, dan peduli, bertanggungjawab, pembelajar sejati sepanjang hayat, dan sehat jasmani dan rohani sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detail, dan kompleks berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora serta mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, serta kawasan regional dan internasional
Keterampilan	Pengetahuan teknis dan spesifik, detail dan kompleks berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.

2. Standar Isi Kurikulum 2013 Revisi untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas

a. Kompetensi Inti (KI)

Permendikbud nomor 24 tahun 2016 (2016:1-5) menyatakan, “Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada tiap kelas.” Kompetensi inti merupakan kompetensi yang masih bersifat luas dan umum. Kompetensi Inti dalam kurikulum 2013 revisi mencakup 4 aspek yaitu, kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi

keterampilan yang akan diimplementasikan dalam proses pembelajaran bersama peserta didik. Rumusan dari keempat aspek berikut yaitu sebagai berikut.

- a) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
- b) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
- c) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti sikap pengetahuan;
- d) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti sikap keterampilan.

Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 (2016:9-100) menyatakan Kompetensi inti untuk tingkat SMA/MA/SMALB/Paket C yaitu sebagai berikut.

- KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- KI 3: Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik harus menguasai empat kompetensi yang terdapat dalam kurikulum 2013 revisi. Kompetensi pertama yaitu sikap spiritual yang berkaitan dengan ajaran agama. Kompetensi

kedua yaitu sikap sosial yang berkaitan kehidupan untuk bersosialisasi serta mengamalkan perilaku-perilaku untuk bersosialisasi. Kompetensi ketiga yaitu pengetahuan yang berkaitan dengan pemahaman, penerapan, analisis dan evaluasi pada proses pembelajaran. Sedangkan kompetensi empat yaitu keterampilan yang menuntut peserta didik mampu mengembangkan ide dan gagasannya ke dalam bentuk keterampilan berbahasa.

b. Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi dasar adalah pengembangan dan penjabaran dari kompetensi inti. Hal senada sesuai dengan Permendikbud Nomor 24 tahun 2016 (2016: 1-5), “Kompetensi dasar pada kurikulum 2013 berisi kemampuan dan materi pembelajaran untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.” Kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 revisi dibutuhkan untuk penyusunan tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi. Kompetensi dasar yang menjadi variabel penelitian ini sebagai berikut.

- 3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek
- 4.9 Mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen

c. Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) Menganalisis Unsur-unsur Pembangun Cerita Pendek dan Mengonstruksi Sebuah Cerita Pendek

Berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah dijabarkan, pembelajaran membutuhkan indikator pencapaian kompetensi agar peserta didik mampu mengukur kemampuannya. Berdasarkan kompetensi dasar di atas penulis menjabarkan indikator pencapaian kompetensi (IPK) sebagai berikut.

- 3.9.1 Menjelaskan tema yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca.
- 3.9.2 Menjelaskan tahapan alur yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti.
- 3.9.3 Menjelaskan tokoh yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca.
- 3.9.4 Menjelaskan karakter tokoh dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti.
- 3.9.5 Menjelaskan latar yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti.
- 3.9.6 Menjelaskan sudut pandang yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai alasan yang tepat.
- 3.9.7 Menjelaskan gaya penceritaan yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti.
- 3.9.8 Menjelaskan amanat yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai alasan yang tepat.
- 3.9.9 Menjelaskan latar belakang penulis dalam cerita pendek.
- 3.9.10 Menjelaskan latar belakang sosial budaya dalam cerita pendek.
- 4.9.1 Menulis teks cerita pendek sesuai dengan tema yang ditentukan.

- 4.9.2 Menulis cerita pendek yang menggambarkan tahapan alur dengan jelas.
- 4.9.3 Menulis cerita pendek yang menggambarkan tokoh dengan jelas.
- 4.9.4 Menulis cerita pendek yang menggambarkan karakter dari setiap tokoh dengan jelas.
- 4.9.5 Menulis cerita pendek yang menggambarkan latar cerita dengan jelas.
- 4.9.6 Menulis cerita pendek yang menggambarkan sudut pandang sesuai dengan tokoh dengan jelas.
- 4.9.7 Menulis cerita pendek yang menggambarkan gaya penceritaan dengan jelas.
- 4.9.8 Menulis cerita pendek yang menggambarkan amanat dengan jelas.

d. Tujuan Pembelajaran

Setelah penulis menjabarkan indikator pencapaian kompetensi di atas, di bawah ini akan dijabarkan tujuan pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

- 1) Peserta didik mampu menjelaskan tema yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca.
- 2) Peserta didik mampu menjelaskan tahapan alur yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti.
- 3) Peserta didik mampu menjelaskan tokoh yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca.
- 4) Peserta didik mampu menjelaskan karakter tokoh dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti.

- 5) Peserta didik mampu menjelaskan latar yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti.
- 6) Peserta didik mampu menjelaskan sudut pandang yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti.
- 7) Peserta didik mampu menjelaskan gaya penceritaan yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti.
- 8) Peserta didik mampu menjelaskan amanat yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai alasan yang tepat.
- 9) Peserta didik mampu menjelaskan latar belakang penulis dalam cerita pendek.
- 10) Peserta didik mampu menjelaskan latar belakang sosial budaya dalam cerita pendek.
- 11) Peserta didik mampu menulis teks cerita pendek sesuai dengan tema yang ditentukan.
- 12) Peserta didik mampu menulis cerita pendek yang menggambarkan tahapan alur dengan jelas.
- 13) Peserta didik mampu menulis cerita pendek yang menggambarkan tokoh dengan jelas.
- 14) Peserta didik mampu menulis cerita pendek yang menggambarkan karakter dari setiap tokoh dengan jelas.
- 15) Peserta didik mampu menulis cerita pendek yang menggambarkan latar cerita dengan jelas.

- 16) Peserta didik mampu menulis cerita pendek yang menggambarkan sudut pandang sesuai dengan tokoh dengan jelas.
- 17) Peserta didik mampu menulis cerita pendek yang menggambarkan gaya penceritaan dengan jelas.
- 18) Peserta didik mampu menulis cerita pendek yang menggambarkan amanat dengan jelas.

B. Hakikat Cerita Pendek

1. Pengertian Cerita Pendek

Cerpen merupakan karya fiksi yang memuat gaya penceritaan yang memusat pada satu peristiwa pokok. Hoerip dalam Semi (1984:26) mengemukakan, “Cerita pendek adalah karakter yang “dijabarkan” lewat rentetan kejadian daripada kejadian-kejadian itu sendiri satu persatu”. Hal yang terjadi di dalamnya lazim merupakan suatu pengalaman atau penjelajahan. Reaksi mental itulah yang pada hakekatnya disebut jiwa cerpen.

Rosidi dalam Tarigan (2015: 180) menjelaskan,

Cerpen atau cerita pendek adalah cerita yang pendek merupakan suatu kebulatan ide... Dalam kesingkatan dan kepadatannya itu, sebuah cerpen adalah lengkap, bulat, dan singkat. Semua bagian dari sebuah cerpen harus terikat pada suatu kesatuan jiwa: pendek, padat, dan lengkap. Tidak ada bagian-bagian yang boleh dikatakan “lebih” dan bisa dibuang.

Nurgyantoro (2013: 12) mengemukakan, “Sesuai dengan namanya, cerpen adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, berupa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tidak ada satu kesepakatan di antara para ahli.”

Sekaitan dengan nama dan ukurannya, Sumardjo dan Saini K.M (1988:37) menjelaskan, “Cerpen adalah cerita atau narasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar telah terjadi tetapi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja) serta relatif pendek”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan cerita pendek atau yang biasa disebut dengan cerpen merupakan sebuah karya prosa fiksi imajinatif berisi cerita-cerita kemanusiaan dan kehidupan. Cerita tersebut nantinya akan dijadikan sebuah rangkaian kejadian-kejadian yang utuh hingga menemukan akhir yang tidak begitu panjang dalam prosesnya. Selain itu, jika dilihat ukuran panjang pendeknya, cerpen bisa dikatakan sebagai karya prosa yang dapat dibaca hanya dalam sekali duduk. Intinya, cerpen juga hanya berisi tahapan alur tunggal.

2. Ciri-ciri Cerita Pendek

Penamaan cerita pendek selain karena dibentuk dari narasi yang pendek, cerpen memiliki beberapa pembeda dari prosa lain. Tarigan (1985:177) mengemukakan

Beberapa ciri khas cerpen adalah sebagai berikut.

1. Ciri utama cerpen adalah singkat, padat, dan intensif.
2. Bahasa dalam cerpen harus tajam, sugestif, dan menarik perhatian
3. Unsur-unsur cerpen adalah: adegan, tokoh, dan gerak.
4. Cerpen harus mempunyai seorang tokoh utama.
5. Dalam cerpen sebuah kejadian atau peristiwa harus dapat menjadikan pusat perhatian yang menarik, sehingga dapat memancing perhatian para pembacanya dan kemudian kejadian atau peristiwa harus dapat menguasai jalan ceritanya.

6. Cerpen hanya tergantung pada satu situasi.
7. Cerpen harus menimbulkan perasaan beda pembaca yaitu berawal dari jalan cerita yang menarik.
8. Cerpen harus mempunyai satu efek atau kesan yang menarik.
9. Cerpen harus menimbulkan efek dalam pikiran pembaca.
10. Cerpen harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsep kehidupan baik langsung maupun tak langsung.
11. Cerpen menyajikan satu emosi.
12. Cerpen harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama-tama menarik perasaan dan baru menarik pikiran.
13. Dalam cerpen ceritanya hanya terdiri dari inti suatu kejadian yang merupakan cerpen.
14. Panjang cerita kurang lebih 10.000 kata.

Senada dengan uraian di atas, lebih singkat Nurgyantoro (2013:12-13)

mengemukakan ciri-ciri cerita pendek sebagai berikut.

- a) Plot cerpen pada umumnya tunggal, hanya terdiri atas satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir.
- b) Cerpen lazimnya hanya berisi satu tema, karena ceritanya yang pendek.
- c) Jumlah tokoh yang terlibat dalam novel dan cerpen terbatas, apalagi yang berstatus tokoh utama.
- d) Pelukisan latar cerita untuk cerpen dilihat secara kuantitatif terdapat perbedaan yang menonjol.
- e) Cerpen yang baik haruslah memenuhi kriteria kepaduan, *unity*. Artinya, segala sesuatu yang diceritakan bersifat dan berfungsi mendukung tema utama.

Selain itu, Waluyo (2017: 4) mengemukakan

Ciri-ciri cerita pendek antara lain adalah: (1) singkat, padu, dan ringkas (*brevity, unity, dan intensy*); (2) memiliki unsur utama berupa adegan, tokoh, dan gerakan (*scene, character and action*); (3) bahasanya tajam, sugestif, dan menarik perhatian (*incisive, suggestive, and alert*); (4) mengandung impresi pengarang tentang konsepsi kehidupan; (5) memberikan efek tunggal dalam pikiran pembaca; (6) mengandung detail dan insiden yang betul-betul terpilih; (7) ada pelaku utama yang benar-benar menonjol dalam cerita; dan (8) menyajikan kebulatan efek dan kesatuan emosi.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan ciri-ciri cerita pendek yaitu setiap unsur-unsur pembangun seperti tema, tokoh, latar memiliki

unsur tunggal. Maksudnya, dalam cerpen tema yang dikemukakan pengarang tidak kompleks, hanya mengacu pada satu tema umum. Selain itu, tokoh yang diceritakan pun memiliki kekhasan pada tokoh utama yang dijadikan sentral cerita.

3. Unsur-unsur Pembangun Cerita Pendek

Cerpen dibangun oleh unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Semi (1984: 27) mengatakan, “Struktur fiksi secara garis besar dibagi atas dua bagian, yaitu: (1) *struktur luar (ekstrinsik)* dan (2) *struktur dalam (intrinsik)*”. Senada dengan Semi, Riswandi dan Titin Kusmini (2010: 46-47) mengemukakan, “Seperti jenis-jenis karya sastra lainnya, prosa-fiksi, baik itu cerpen, novelet, maupun novel atau roman dibangun oleh unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik.”

Berdasarkan pendapat ahli, penulis menyimpulkan bahwa unsur-unsur pembangun dalam cerita pendek dapat dibagi menjadi dua yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

a. Unsur Intrinsik Cerita Pendek

Unsur Instrinsik dari cerpen terdiri atas, a) tema, b) alur, c) tokoh dan penokohan, d) latar, e) sudut pandang, f) gaya penceritaan, dan g) amanat. Tentang hal ini Waluyo (2017: 5) mengemukakan,

Dalam pembahasan ini, disebutkan unsur-unsur pembangun cerita fiksi yang meliputi: tema cerita, plot atau kerangka cerita, penokohan dan perwatakan, *setting* atau tempat kejadian cerita atau disebut juga latar, sudut pandangan pengarang atau *point of view*, latar belakang atau *background*, dialog atau percakapan, gaya bahasa/gaya bercerita, waktu cerita dan waktu penceritaan, dan amanat.

Pendapat di atas senada dengan yang dikemukakan oleh Tarigan (2015:

124) unsur instrinsik, yaitu

- 1) Tema
- 2) Ketegangan dan pembayangan
- 3) Alur
- 4) Pelukisan tokoh
- 5) Konflik
- 6) Kesegaran dna atmosfer
- 7) Latar
- 8) Pusat
- 9) Kesatuan
- 10) Logika
- 11) Interpretasi
- 12) Interpretasi dan kepercayaan
- 13) Pengalaman keseluruhan
- 14) Gerakan
- 15) Pola dan perencanaan
- 16) Tokoh dan laku
- 17) Seleksi dan sugesti
- 18) Jarak
- 19) Skala
- 20) Kelajuan
- 21) Gaya

1) Tema

Cerita pendek merupakan cerita yang dikisahkan dengan melibatkan masalah kehidupan manusia maupun kejadian atau peristiwa di dalamnya. Walaupun permasalahan yang dihadapi itu tidaklah sama, tetapi ada masalah-masalah yang bersifat umum dalam sebuah cerita. Tjahjono (1988: 158) mengemukakan, “Tema atau Theme merupakan ide dasar yang bertindak sebagai titik tolak keberangkatan pengarang dalam menyusun sebuah cerita.” Lebih khusus Baldic dalam Nurgyantoro (2013: 114) menjelaskan, “Tema adalah

gagasan abstrak utama yang terdapat dalam sebuah karya sastra atau yang secara berulang-ulang dimunculkan baik secara eksplisit maupun (yang banyak ditemukan) implisit lewat pengulangan motif”.

Semi (1984: 34) mengemukakan, “Tema tidak lain dari suatu gagasan sentral yang menjadi dasar tolak penyusunan karangan dan sekaligus menjadi sasaran dari karangan tersebut”. Maksudnya, tema dalam sebuah cerpen merupakan penjabaran dari sebuah topik yang memiliki tujuan cerita dari pengarangnya.

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa tema adalah sebuah dasar dari cerita yang akan berkaitan langsung dengan unsur pembangun cerita yang lain. Tema juga hadir dari rasa ingin tahu pembaca terhadap cerita, seperti, mengapa pengarang menulis cerita ini? Apa yang membuat karangan ini begitu menarik? dan sebagainya. Dengan begitu, tema juga dikatakan penjabaran topik dan tujuan sebuah cerpen.

2) Alur atau Plot

Alur adalah sambung-sinambungny suatu cerita dari awal sampai dengan akhir berdasarkan hukum sebab akibat. Tentang alur, Semi (1984:35) menjelaskan

Alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan-urutan bagian dalam keseluruhan fiksi. Dengan demikian, alur itu merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga merupakan kerangka utama cerita.

Senada dengan pendapat Semi, Aminuddin (1995: 83) menjelaskan, “Alur dalam cerpen atau dalam karya fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita”. Berbeda dengan pendapat Aminuddin, Kosasih (2013: 121) menjelaskan, “Selain itu istilah *plot*, yakni rangkaian cerita yang mengandung unsur sebab akibat atau bersifat kausalitas”.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa alur merupakan kerangka dasar yang menjadi penting, karena dapat mengatur tindakan-tindakan dalam sebuah cerita. Dari satu kesatuan alur yang dibangun oleh sebuah cerita akan menghasilkan runtutan peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat. Alur juga dapat dikatakan rangkaian peristiwa yang harus mampu menggiring pembaca menelusuri bagian-bagian dari sebuah cerita.

a) Tahapan Alur

Tahapan alur yaitu jalan cerita yang didalamnya memiliki hubungan-hubungan tiap peristiwa. Tahapan alur terdiri atas (a) pengenalan, (b) pertikaian atau konflik, (c) Perumitan atau klimaks, dan (d) penyelesaian. Tahapan ini dijelaskan oleh Saad dalam Tjahjono (1988: 109-117), yaitu

a) Tahapan permulaan (*exposition*)

Dalam tahap permulaan ini pengarang memperkenalkan tokoh-tokoh, menjelaskan tempat peristiwa itu terjadi, memperkenalkan kemungkinan peristiwa yang bakal terjadi, dan sebagainya.

b) Tahapan pertikaian (*Inciting Force dan Ricing Action*)

Tahap pertikaian ini dimulai dengan satu tahapan yang diberi nama sebagai tahapan *inciting force* yakni tahapan di mana muncul kekuatan, kehendak,

kemauan, sikap, pandangan, dan sebagainya yang saling bertentangan antar para tokoh dalam cerita tertentu.

c) Tahapan perumitan (*Crisis*)

Dalam tahapan ini nampak sekali bahwa suasana semakin panas, karena konflik semakin mendekati puncaknya.

d) Tahapan puncak (*climax*)

Tahapan puncak atau klimaks merupakan tahapan di mana konflik itu mencapai titik optimalnya.

e) Tahapan peleraian (*falling action*)

Dalam tahapan ini kadar konflik mulai berkurang dan menurun. Hal semacam ini mengakibatkan ketegangan emosional mulai menyusut.

f) Tahapan akhir (*conclusion*)

Tahapan akhir ini merupakan tahapan yang berisi ketentuan final dari segala konflik yang disajikan, merupakan kesimpulan dari segala masalah yang dipaparkan.

Loban dalam Aminuddin (1995: 84-85) menggambarkan

gerak tahapan alur cerita seperti halnya gelombang. Gelombang itu berawal dari, (1) eksposisi, (2) komplikasi atau intrik-intrik awal yang akan berkembang menjadi konflik, (3) klimaks, (4) revelasi atau penyingkatan tabir suatu problema, dan (5) *denouement* atau penyelesaian yang membahagiakan, yang dibedakan dengan *catastrope*, yakni penyelesaian yang menyedihkan, dan *solution*, yakni penyelesaian yang masih bersifat terbuka karena pembaca sendirilah yang dipersilakan menyelesaikan lewat daya imajinasinya.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan tahapan alur terdiri atas, 1) pengenalan, 2) pertikaian atau konflik, 3) perumitan atau klimaks, dan 4) penyelesaian.

(1) Pengenalan

Pada prinsipnya, cerpen selalu diberikan paparan cerita awal. Waluyo (2017: 9) mengemukakan, “Pengarang memperkenalkan tokoh-tokoh cerita, wataknya, tempat kejadiannya, dan hal-hal yang melatarbelakangi tokoh itu sehingga akan mempermudah pembaca mengetahui jalinan cerita sesudahnya”.

Hal senada dikemukakan Tjahjono (1988: 109), “Dalam tahap permulaan ini pengarang memperkenalkan tokoh-tokohnya, menjelaskan tempat peristiwa itu terjadi, memperkenalkan kemungkinan peristiwa yang bakal terjadi dan sebagainya.”

Berdasarkan pendapat ahli, penulis menyimpulkan bahwa tahap pengenalan ini memuat semua permulaan yang ada dalam cerita. Pengenalan ini bisa melalui unsur latar atau tokoh dalam cerita.

(2) Pertikaian atau Konflik

Bagian pertikaian atau konflik dalam cerpen bertugas untuk mengembangkan sebuah komplikasi atau konflik cerita. Brooks dan Warren dalam Tarigan (2015:127) mengemukakan, “Komplikasi adalah antar lakon antara tokoh dan kejadian yang membangun atau menumbuhkan suatu ketegangan serta mengembangkan suatu masalah yang muncul dari situasi orisinal yang disajikan dalam cerita itu”.

Tjahjono (1988: 111-115) menjelaskan

Konflik itu pada dasarnya dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu,

- 1) Konflik manusia melawan alam, memperlihatkan pertikaian atau pergulatan seorang tokoh ataupun sekelompok tokoh lawan melawan kekuatan alam demi kesejahteraan dan kebahagiaan hidupnya.
- 2) Konflik manusia melawan manusia, terjadi bila ada pertentangan secara fisik antarmanusia tersebut karena sesuatu hal yang mungkin saja bertentangan.
- 3) Konflik batin, berupa pertarungan individual yang terjadi dalam batin manusia itu sendiri.
- 4) Konflik manusia dengan Tuhan, dalam hubungan vertikal sering terjadi manusia meninggalkan Tuhannya. Konflik itu terjadi bukan karena

Tuhan marah dengan umatNya, namun karena lemahnya manusia itu sendiri.

Kosasih (2013: 121) menjelaskan

konflik itu sendiri terbagi atas beberapa macam, yakni sebagai berikut.

- 1) Konflik batin, yakni bentuk pertentangan dalam diri seseorang karena dihadapkan pada dua pilihan. Misalnya konflik dalam menentukan tempat beristirahat setelah perjalanan jauh: apakah di rumah makan atau di arena hiburan.
- 2) Konflik sosial, yakni bentuk pertentangan antara dua tokoh atau lebih dalam memperebutkan sesuatu. Misalnya, percekocokan antara dua tetangga karena perbedaan batas halaman rumah.

(3) Perumitan atau Klimaks

Tahapan perumitan atau klimaks merupakan perkembangan dari sebuah konflik. Aminuddin (1995: 84) menjelaskan, “*Climax* yaitu situasi puncak ketika konflik berada dalam kadar yang paling tinggi hingga para pelaku itu mendapatkan kadar nasibnya sendiri-sendiri”. Hal senada dikemukakan Tjahjono (1988: 115)

Dalam tahapan ini nampak sekali bahwa suasana semakin panas, karena konflik semakin mendekati puncaknya. Gambaran nasib terhadap tokoh dalam cerita tersebut semakin nampak jelas pula, meski belum sepenuhnya terlukis. Sebenarnya *inciting force*, *rising action*, dan *crisis* bisa dipadukan dalam suatu tahapan besar yang kita beri nama tahapan komplikasi.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa perumitan atau klimaks ini merupakan suatu tahapan untuk sebuah cerita akan sampai pada sebuah peleraian.

(4) Penyelesaian

Bagian penyelesaian merupakan akhir dari sebuah cerita. Akhir ini dapat berupa penyelesaian yang bahagia atau sedih atau juga penyelesaian yang masih mengundang rasa penasaran dari pembaca. Tjahjono (1988: 116) menjelaskan, “Tahapan akhir merupakan tahapan yang berisi ketentuan final dari segala yang disajikan, merupakan kesimpulan dari segala masalah yang dipaparkan.” Selain itu, Aminuddin (1995: 84-85) menambahkan, “Akhir dari cerpen dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *denouement* (penyelesaian yang membahagiakan, *catastrope* (penyelesaian yang menyedihkan), dan *solution* (penyelesaian yang masih bersifat terbuka karena pembaca sendirilah yang dipersilahkan menyelesaikan lewat daya imajinasinya.”

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa penyelesaian merupakan bagian akhir yang sudah memiliki jawaban dari masalah-masalah yang ada dalam cerita.

3) Tokoh

Cerita pendek mempunyai bentuk narasi yang bersifat bercerita atau mengisahkan sesuatu. Sama halnya dengan alur dan plot yang mempunyai peran penting dalam susunan cerpen, tokoh dan penokohan juga mempunyai sifat yang sama. Seperti halnya, siapa yang diceritakan? Siapa yang melakukan itu? Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan mengacu kepada tokoh dan penokohan yang terdapat dalam cerita.

Aminuddin (1995: 79) menyatakan, “Perilaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh. Tokoh-tokoh dalam suatu cerpen dapat dibedakan menjadi beberapa subtopik. Nurgyantoro (2013: 258-278) menjelaskan, “Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan tertentu, seorang tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis sekaligus, misalnya sebagai tokoh utama-protagonis-berkembang-tipikal.” Nurgyantoro (2013: 278-282) menjelaskan

- (1) Tokoh utama dan tokoh tambahan yaitu pembedaan tokoh ke dalam kategori ini didasarkan pada peran dan pentingnya seorang tokoh dalam cerita fiksi secara keseluruhan.
- (2) Tokoh protagonis dan tokoh antagonis yaitu pembedaan tokoh yang dilihat dari fungsi penampilan tokoh. Tokoh protagonis yaitu tokoh yang mengangkat permasalahan antara dua kepentingan, sedangkan tokoh antagonis yang menyebabkan timbulnya konflik dan ketegangan sehingga cerita menjadi menarik.
- (3) Tokoh sederhana dan tokoh bulat yaitu pembedaan tokoh yang dilihat dari perwatakannya.
- (4) Tokoh statis dan tokoh berkembang yaitu pembedaan tokoh berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah cerpen.
- (5) Tokoh tipikal dan tokoh netral yaitu pembedaan tokoh berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap (sekelompok) manusia dari kehidupan nyata.

Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan tokoh adalah seseorang yang mengemban salah satu karakter yang terdapat dalam cerita. Dari penjelasan tersebut di bawah ini penulis simpulkan subtopik dari tokoh dalam cerita, sebagai berikut.

a) Berdasarkan Kehadiran Konflik

Tokoh jenis ini terdiri atas tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kehadirannya mendukung jalannya cerita atau biasa dikatakan sebagai tokoh baik. Tokoh antagonis adalah tokoh yang kehadirannya tidak mendukung adanya protagonis atau membuat timbulnya konflik. Tokoh ini sering dikatakan sebagai tokoh jahat dalam sebuah cerita.

b) Berdasarkan Keberadaan Tokoh dalam Cerita

Tokoh jenis ini terdiri atas tokoh utama dan tokoh pendamping atau bawahan. Tokoh utama yaitu tokoh yang keberadaannya selalu hadir dan menunjukkan keberadaannya yang mendominasi di dalam sebuah cerita. Tokoh pendamping atau tokoh bawahan yaitu tokoh yang keberadaannya hanya sebagai pelengkap dalam sebuah cerita atau yang mendukung adanya tokoh utama.

4) Karakter Tokoh

Cara pengarang dalam sebuah cerita yang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut penokohan. Baldic dalam Nurgyantoro (2013: 247) mengemukakan

Tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedangkan penokohan (*characterization*) adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafisirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya.

Cakupan jenis-jenis tokoh di atas akan bergantung kepada pengarang yang membentuk dan mengisahkan tokoh tersebut. Mengenai cara pengarang dalam mengisahkan tokoh merupakan cara pengungkapan sebuah karakter yang dapat

dilakukan melalui berbagai jenis. Semi (1984: 31) mengenalkan dua macam cara mengisahkan seorang tokoh beserta penokohnya dalam fiksi sebagai berikut.

- (1) Secara analitik, yaitu pengarang langsung memaparkan tentang watak atau karakter tokoh, pengarang menyebutkan bahwa tokoh tersebut keras hati, keras kepala, penyayang, dan sebagainya.
- (2) Secara dramatis, yaitu gambaran perwatakan yang tidak diceritakan langsung tetapi hal itu disampaikan melalui pilihan nama tokoh, melalui penggambaran fisik atau postur tubuh, cara berpakaian, tingkah laku terhadap tokoh lain, lingkungannya dan sebagainya, melalui dialog baik dialog yang bersangkutan dalam interaksinya dengan tokoh-tokoh lain.

Saad dalam Tjahjono (1988: 139-142) menyatakan

Cara pengarang melukiskan keadaan dan watak tokoh-tokohnya dapat melalui dua jalan, yaitu, 1) cara analitik, yaitu seorang pengarang akan menjelaskan secara langsung keadaan dan watak-watak tokohnya, dan 2) cara dramatik ini dapat dilakukan melalui berbagai macam cara, yaitu: 1) dengan cara melukiskan reaksi tokoh lain terhadap tokoh utama, 2) dengan cara melukiskan keadaan sekitar tempat tokoh itu tinggal, 3) dengan cara melukiskan jalan pikiran dan perasaan tokoh-tokoh dalam cerita tersebut, dan 4) dengan cara melukiskan perbuatan tokoh-tokoh tersebut.

Walaupun jumlah cara dari penggambaran dua ahli di atas berbeda, penulis menyimpulkan isi dan maksud yang tersurat memiliki persamaan. Maksudnya, semua penjabarannya untuk mengisahkan tokoh akan tetap mengacu pada informasi yang dilakukan oleh setiap tokoh, pengarang maupun lingkungannya.

5) Latar

Setiap perbuatan manusia akan terjadi pada tempat, waktu atau keadaan tertentu. Aminuddin (1995: 67) menjelaskan, “*Setting* adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis.” Senada dengan hal tersebut, Abrams dalam

Nurgyantoro (2013: 302) mengemukakan, “Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”.

Terkait dengan latar yang sudah dijelaskan, ada beberapa unsur yang terdapat dalam Nurgyantoro (2013: 314-325), yaitu sebagai berikut.

- 1) Latar tempat, yakni latar yang merujuk pada lokasi tempat mengisahkan cerita tersebut. Latar ini mungkin saja berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, baik dengan nama jelas, nama nyata, ataupun tanpa nama jelas bahkan tidak diketahui nama dari tempat tersebut.
- 2) Latar waktu, yakni latar yang berhubungan dengan “kapan” terjadinya kisah tersebut. Biasanya waktu ini akan berkaitan dengan sejarah terjadinya cerita. tidak hanya sejarah kompleks yang sering kita dengar, melainkan kisah yang sudah pernah dialami tokoh nyata saat pengarang mengisahkan cerita tersebut pun dapat dikatakan sebuah sejarah.
- 3) Latar sosial budaya, yakni latar yang merujuk kepada perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan pengarang. Perilaku kehidupan sosial masyarakat dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap serta yang tergolong pada permasalahan yang terjadi.

Lain hal dengan pendapat Riswandi dan Titin Kusmini (2010: 50-51), latar dalam cerita dapat diklasifikasikan menjadi

- 1) Latar tempat, yaitu latar yang merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa cerita, baik itu nama kota, jalan, gedung, rumah, dll.
- 2) Latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa penanggalan penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, siang, sore, dll.
- 3) Latar sosial, yaitu keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai/norma, dan sejenisnya yang ada di tempat peristiwa cerita.

Berdasarkan hal tersebut, penulis menyimpulkan latar atau *setting* merupakan sebuah pijakan dari sebuah cerita yang berisi suatu tempat, waktu,

sosial budaya yang terjadi dari seorang tokoh. Latar juga terdiri atas latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

6) Sudut Pandang

Banyak istilah yang digunakan untuk menyebutkan nama sudut pandang. Ada beberapa ahli yang mengatakan titik pandang, titik kisah, atau pusat pengisahan. Semua istilah tersebut akan bertolak dari pusat atau titik yang dijadikan sebuah acuan dalam mengisahkan sebuah cerita. Aminuddin (1995: 90) mengemukakan, “Titik pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya”. Jauh sebelumnya Semi (1984: 48) menyatakan, “Pusat pengisahan adalah posisi dan penempatan diri pengarang dalam ceritanya, atau dari mana ia melihat peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam ceritanya itu”.

Semi (1984: 48-50) menjelaskan terdapat empat jenis pusat pengisahan, yaitu sebagai berikut.

- a. Pengarang sebagai tokoh cerita, yakni keseluruhan kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam cerita diceritakan oleh pengarang sekaligus pengarang ini berperan langsung sebagai tokoh.
- b. Pengarang sebagai tokoh sampingan, yakni seorang tokoh sampingan yang bercerita tentang peristiwa yang berkaitan satu sama lain terutama dengan tokoh utama cerita.
- c. Pengarang sebagai orang ketiga (pengamat), yakni pengarang yang terdapat di luar cerita dan sebagai pengamat pada peristiwa yang berlangsung serta suasana dan pikiran para tokoh. Pengamat di sini bisa dikatakan sebagai narator untuk menjelaskan kejadian demi kejadian.
- d. Pengarang sebagai pemain dan narator, yakni dua hal yang dilakukan bersamaan oleh pengarang. Baik menceritakan tentang orang lain maupun sebagai pengamat dalam cerita.

Keraf dalam Tjahjono (1988: 145-150) mengemukakan

Titik kisah ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut.

a. Pola orang pertama

Dalam pola orang pertama ini penulis tampak terlibat dalam cerita yang dikarangnya.

1) Pengarang sebagai tokoh utama

Tipe pertama dari pola orang pertama adalah pengarang sebagai tokoh utama. Dalam posisi ini pengarang berusaha mengisahkan peristiwa yang dialaminya, fiktif maupun riil.

2) Pengarang sebagai pengamat tidak langsung

Dalam tipe kedua ini pengarang terlibat dalam keseluruhan peristiwa tetapi hanya bertindak sebagai pengamat semata. Kehadirannya tidak menentukan perkembangan dan gerak plot.

3) Pengarang sebagai pengamat langsung

Dalam tipe ketiga pola orang pertama ini pengarang terlibat secara penuh dalam peristiwa pada cerita yang dikarangnya. Bahkan pengarang ini ikut menentukan perkembangan dan gerak plot, meskipun pengarang dalam hal ini bukanlah tokoh utama.

b. Pola orang ketiga

1) Sudut pandangan serba tahu

Dalam tipe ini tentunya pengarang bertindak serba tahu. Pengarang berusaha menceritakan semua yang ada, dari tingkah laku yang amat pribadi sampai kepada hal-hal yang jelas kelihatan dari setiap tokoh.

2) Titik pandangan terarah

Dalam tipe ini pengarang tidak menguraikan seluruh keadaan tokoh yang ada, tetapi memusatkan diri dalam satu tokoh saja yang memiliki relevansi erat dengan perkembangan plot atau rangkaian kejadian.

Berdasarkan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa sudut pandang atau istilah lainnya, dapat dikatakan sebagai catatan pengarang menempatkan dirinya dalam mengisahkan sebuah cerita sehingga pembaca akan mudah terbawa suasana dan dapat mengikuti dan memahami jalan cerita.

7) Gaya Penceritaan

Para ahli memiliki pengungkapan berbeda untuk istilah gaya. Mulai dari kiasan, majas, gaya bahasa, hingga gaya penceritaan itu sendiri. Aminuddin (1995: 27) mengemukakan, “Dalam karya sastra istilah gaya mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca”.

Jassin dalam Tjahjono (1988: 21) mengemukakan, “Gaya bahasa adalah perihal memilih dan mempergunakan kata sesuai dengan isi yang mau disampaikan.” Berbeda dengan pendapat Jassin, Semi (1984: 38) mengemukakan, “Gaya penceritaan yang dimaksudkan di sini adalah tingkah laku pengarang menggunakan bahasa.”

8) Amanat

Sebuah narasi dalam cerita pendek mempunyai nilai-nilai kehidupan. Nilai tersebut merupakan bagian dari pesan pengarang kepada pembaca. Kosasih (2016: 123) menjelaskan, “Amanat suatu cerpen selalu berkaitan dengan temanya. Cerpen yang bertema kasih sayang, amanatnya berkisar tentang pentingnya kita menebar kasih sayang kepada sesama. Cerpen yang bertema ketuhanan, amanatnya berkisar tentang pentingnya bertakwa pada Tuhan YME.” Kosasih (2008: 58) mengemukakan, “Amanat merupakan pesan moral atau pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa amanat merupakan pesan moral yang ingin disampaikan pengarang dan dipetik dari sebuah cerita.

b. Unsur Ekstrinsik Cerita Pendek

Seorang pembaca sebelum mengapresiasi karya prosa dengan baik, diperlukan pengetahuan dan pemahaman tentang segala sesuatu yang berada di luar teks, baik secara langsung maupun tidak langsung. Riswandi dan Titin Kusmini (2010: 46) menyatakan, “Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks, namun secara langsung atau tidak langsung memengaruhi penciptaan karya itu.”

Riswandi dan Titin Kusmini (2010: 46) menambahkan terdapat beberapa unsur yang masuk ke unsur ekstrinsik yaitu sebagai berikut.

a. Biografi pengarang

Untuk sebuah prosa fiksi atau karangan pastilah mempunyai penulisnya. Walaupun ada beberapa karya yang tidak diketahui penulisnya atau anonim. Biasanya cerita pendek (cerpen) ini memiliki pengarang. Pengarang ini pun akan memengaruhi cerita yang akan dihasilkan. Misalnya, daerah asal atau daerah tempat tinggal pengarang mungkin saja sama dengan cerpen yang dikarangnya. Mungkin juga keyakinan yang dianut pengarang akan memengaruhi cerpen tersebut.

b. Situasi sosial dan budaya

Situasi sosial budaya ini akan berkaitan dengan latar belakang sosial budaya yang dipengaruhi oleh peristiwa atau kondisi tertentu. Misalnya, seperti kondisi suatu masyarakat yang sering terkena musibah. Kondisi tersebut akan menginspirasi pengarang untuk menuliskan kisahnya ke dalam bentuk cerita pendek.

Selain pendapat Kosasih, Darmawati dan Setyaningsih (2015:8) menambahkan beberapa unsur yang terdapat dalam unsur ekstrinsik, yaitu sebagai berikut.

- a. Unsur bias, yakni cara atau sikap pengarang terhadap suatu peristiwa yang merupakan ciri dari teks tersebut. Misalnya teks cerpen tersebut menggunakan bahasa melayu karena berkaitan dengan sejarah dan biografi dari pengarangnya.
- b. Unsur keagamaan
- c. Unsur politik
- d. Unsur ekonomi

Berdasarkan pendapat ahli penulis menyimpulkan unsur-unsur ekstrinsik pada dasarnya pengarang menciptakan karya sastra (cerpen) berasal dari pengamatan pengarang. Pengetahuan-pengetahuan dan unsur ekstrinsik ini akan membantu pembaca memahami karya sastra (cerpen). Dengan demikian isi dari cerpen dapat dilakukan melalui penelusuran terkait hubungan isi cerpen dengan keseluruhan latar belakang.

C. Hakikat Menganalisis dan Mengonstruksi Cerita Pendek Berdasarkan Unsur-unsur Pembangun Cerita Pendek

1. Hakikat Menganalisis Unsur Pembangun Cerita Pendek

Menganalisis adalah suatu kemampuan dalam menguraikan suatu pokok materi sehingga memperoleh pemahaman dan arti keseluruhan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV (2008: 58) dijelaskan, “**ana.li.sis** n 1 penyelidikan thd suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb ...”, sedangkan untuk kata menganalisis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi IV (2008: 59)

memiliki arti, “**meng.a.na.li.sis** v melakukan analisis”. Berdasarkan enertian tersebut, menganalisis teks cerpen berarti menguraikan setiap unsur pembangun yang terdapat dalam cerita pendek. Unsur-unsur pembangun ini seperti unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dalam sebuah teks cerita pendek.

Berikut contoh analisis teks cerita pendek Kartu Pos dari Surga karya Agus Noor.

- a. Contoh Analisis Unsur intrinsik Cerpen Gunung Kidul karya Nugroho Notosusanto

Gunung Kidul
Karya Nugroho Notosusanto

1. Angin tajam sekali: Kelam menlebungi teratak doyong itu. Dingin mengempa. Di tengah kemurungan suasana itu ada hidup di dalam teratak yang ada cahayanya. Teratak itu hanya mempunyai satu ruangan. Tidak ada sekat-sekatnya. Mejanya persis di tengah dengan sebuah kursi panjang bambu. Di sudut tenggara, lantai daripada tanah; becek di sekitar tempat gentong berdiri.pada sudut itu, disisipkan tiga buah piring seng dan sebuah sendok yang kekuning-kuningan. Pada sudut barat daya sebuah peti ukuran $1X^{1/2} X^{1/2}$ m kubik yang terbuka: sebuah peti beras yang dalamnya putih tapi kosong, hanya ada kutu-kutu yang berkeliaran tak tentu tujuan. Di dekatnya ada sebuah perapian yang tidak ada apinya. Ada dua potong cabang yang ditusukkan ke dalam lubangnya. Di atasnya ada kendil hitam yang kosong. Agak jauh sedikit ada sebuah pengki yang bambunya sudah busuk. Isinya rumah bekicot yang pecah-pecah, dagingnya sudah hilang. Lampu yang terbuat daripada botoh pomade dengan sumbu dan minyak, menerangi segenap sudut teratak. Juga sudut barat laut. Di sana ada sebuah bale-bale – juga doyong – yang dihampiri tikar yang lubang-lubangnya sebesar kepala manusia. Di atas bale-bale itulah Mbok Kromo mengeloni Atun, anaknya yang berumur 5 tahun.
2. “Mbok, maem Mbok, maem,” kata anak kecil itu berulang-ulang dan tidak mau tidur. Dan ibunya mulai menceritakan lagi dongeng “Joko Kendil”, yang terlepas dari sengsara dan menjadi orang yang tampan, mujur, kaya, dan bahagia. Tetapi setiap kali ia berhenti bercerita, anaknya merengek-rengok lagi minta makan. Dan Mbok Kromo membayangkan kendilnya di sudut rumah yang kosong.

3. “Mbok, Bapak mana?” tanya anak itu mengalih pertanyaan.
“O, Bapak mencari Joko Kendil. Nanti ia akan pulang membawa kendil yang berisi nasi.”
4. Dan anak itu tersenyum puas mendengar kata nasi digabungkan dengan Joko Kendil, pahlawannya. Dengan gembira ia menggerak-gerakkan kakinya sambil bermain-main dengan tetek ibunya yang kendur kering itu. Sebentar-sebentar ia menguap, tetapi perutnya tak mengijinkan matanya terkatup. Dan bila ia teringat lagi hal itu, ia mulai lagi merengek-rengok, “Mbok, maem!”
5. Dan ibunya menceritakan dongeng Timun Mas, anak gadis seperti Atun yang melarikan diri dari kejaran “Buto Ijo” dengan membawa tiga benda sakti, yang jika dilemparkan, berubah menjadi rintangan yang menghambat dan akhirnya membinasakan raksasa itu. Dan akhir cerita itu ialah Timun Mas kawin dengan pangeran negerinya, dan pestanya besar-besaran pakai perjamuan makan lezat dan minum yang segar seperti kelapa muda.
Maka Atun puaslah sejeurus lamanya mengenangkan makanan dan minuman yang enak-enak yang dihidangkan pada pesta perkawinan Timun Mas. Tetapi beberapa saat kemudian ia mulai lagi mengulangi pertanyaan yang lama, “Mbok, Bapak mana, Mbok?” Maka jawab Mbok Kromo dengan sabar, “O, Bapak pergi ke pesta Timun Mas. Nanti ia pulang membawa berkatan nasi kuning dengan daging-daging yang lezat. Dagingnya gule kambing yang penuh lemak; bukan daging keong yang liat dan apak.”
Dan Atun sangat gembira mendengar janji ibunya itu dan makin ribut ia menggerak-gerakkan kakinya sambil memilin-memilin puting buah dada ibunya yang lembek. Tetapi akhirnya ia minta makan juga sambil menguap-nguap mengantuk. Dan dengan sangat sabar ibunya mencoba mengalihkan perhatian anaknya dengan dongeng si kancil cerdik yang diterkam oleh harimau, tetapi dapat menyelamatkan dirinya, karena mengaku sedang menjaga kuih dodol Nabi Sulaiman, padahal yang ada di dekatnya itu tahu kerbau. Pada akhir cerita itu Atun sudah tak dapat mengatasi ngantuknya lagi dan tertidur sambil berpegangan pada ibunya dan mengular kedinginan. Sebentar-sebentar kesunyian teralak itu diselingi bunyi perut yang menggiling dengan sia-sia.
6. Desa Padas termasuk daerah yang aman. Namun sebagaimana adat di desa, senantiasa diadakan penjagaan malam juga oleh penduduknya sendiri. Pada jam 12 tengah malam Simin dan Paidin yang jaga di gardu sudut desa itu. Mereka sedang membicarakan selamatan terakhir yang diadakan empat bulan yang lalu di desa mereka. Empat bulan sudah mereka tidak diundang selamatan. Siapa pula yang masih kuat berselamatan di musim panceklik ini.

7. Tiba-tiba bulu mereka berdiri, percakapan mereka tercekik oleh ketakutan. Burung kulik-kulik berbunyi sebentar-sebentar dengan irama teratur.
 “Kulik-kulik, kulik-kulik, kulik-kulik,”
 Kesunyian sangat menekam ketika burung malam itu berhenti berbunyi. Simin menyentuh bahu Paidin, “Mari jalan-jalan sebentar,” ajaknya, “kalau ada apa-apa kita disalahkan nanti.”
 “Bagaimana kalau betul ada maling?” tanya Paidin
 Simin berpikir sebentar, tangannya bergerak-gerak sebentar seolah-olah mencari senjata.
 “Kalau ada pencuri kita berteriak ‘maling-maling!’ sampai orang-orang semua ke luar. Kalau sudah kita kejar beramai-ramai,” katanya pada akhirnya.
8. Dan mereka berjalan dengan hati-hati sambil melemparkan pandangan jaling ke kanan dan ke kiri. Demikian besar kepercayaan mereka kepada burung kulik-kulik, sehingga mereka tidak heran, ketika mendpaati seorang laki-laki tengah mencabuti ketela Pak Sardi. Dengan suara menggigil mereka berteriak, “Maling! Maling! Maling!” dan dalam sekejap mata saja desa yang tenteram dan damai itu penuh dengan lakilaki yang ke luar membawa senjata pukul dan senjata tajam. Pencuri itu berlari sekuat-kuatnya dikerjar Simin dan Paidin pada jarak yang cukup. Tetapi akhirnya seluruh desa berlari di belakang sambil mengamburkan kutukan-kutukan dan makian-makian yang di dalam keadaan biasa dan membuat Tuhan murka. Pemburuan itu tak lama, karena tepat pada pekarangan Pak Kromo, pencuri itu terhuyung-huyung lalu rebah ke tanah. Sebagai air anak sungai yang terjun ke induknya, laki-laki yang banyak itu membanjir ke tempat pencuri itu jatuh dan mulai menghantarkan senjata-senjata tumpulnya kepada tubuh yang terengah-engah lemah itu. Dan semua orang mau ikut ambil bagian di dalam pemukulan itu. Mereka yang membawa golok, menyisipkannya pada ikat pinggangnya lalu meminjam kayu yang dipinjam oleh temannya, dan sambil mecetuskan bunyi “hih” menjatuhkannya dengan bunyi kelapa jatuh yang kepada badan yang sudah tak bergerak sama sekali itu. Lama-kelamaan setelah hampir seluruh desa mendapatkan giliran memukul, mereka insyaf bahwa orang itu tak bergerak lagi.
 “Coba kita lihat apa dia masih hidup,” kata Simin dengan khawatir.
9. “Mari kita minta lampu kepada Pak Kromo!” ada seorang yang mengusulkan. Dan beberapa orang menuju ke pintu Pak Kromo dan mengatakan, “Kulo Nuwun!”
 Pintu Pak Kromo dibukakan sedikit. “Pencurinya sudah tertangkap?” tanyanya cemas.
10. “Sudah, itu dia terbaring di tanah kami pukuli. Ia mencuri ketela Pak Sardi sampai ia jatuh, ketela itu tak dilepaskannya. Pak Kromo apa tidak ada di rumah? Kami ingin meminjam lampu untuk melihat siapa maling itu.”

“Bapak pergi tadi sore sampai sekarang belum kembali. Tetapi lampunya boleh dibawa.” Ketika itu Atun merengek-rengok minta digendong. Ia terbangun oleh keributan yang terjadi di dekatnya itu. Dengan menggendong Atun, Mbok Kromo mengikuti orang-orang yang membawa lampunya menuju ke tempat orang-orang itu berkumpul.

11. Orang-orang menyingkir untuk memberi jalan kepada pemuda yang membawa lampu. Di dalam cahaya itu tampak badan pencuri itu bengkok-bengkok, robek-robek serta berlumuran darah, keringat dan tanah. Orang-orang yang berdekatan menelelangkannya. Nyala lampu itu menyinari wajahnya yang meringai menakutkan. Semua orang melihat undur melangkah.
12. “Ya Allah! Pak Kromo ini!” Kesunyian yang berat menyusul seruan yang menggemparkan itu. Kemudian, “.... ia sudah mati.”
13. Simin dan Paidin menjauh tak tahan. Namun mereka mendengar tarap mbok Kromo yang sedang menangis dan mencabuti rambutnya yang terurai, dikelilingi laki-laki yang degan tiba-tiba wajahnya penuh belas kasihan. Semua kayu telah dilemparkan jauh-jauh dan semua golok disisipkan di belakang. Tetapi mengatasi suara ibunya, Atun menangis, “Bapak, Bapak!”
14. Dan keesokan harinya seluruh desa mengantarkan jenazah Pak Kromo ke kuburan.

- 1) Hasil Analisis Unsur Instrinsik Cerpen Gunung Kidul karya Nugroho Notosusanto

Tabel 2.1

Hasil Analisis Unsur intrinsik Cerpen Gunung Kidul karya Nugroho Notosusanto

Unsur Pembangun	Keterangan	Bukti Analisis
Tema	Tema cerpen Gunung Kidul yaitu kehidupan dan cara hidup bermasyarakat. Selain itu, cerpen ini menggambarkan kepedulian atau rasa saling	Pendapat penulis disertai dengan bukti penggalan dalam paragraf yang berisi kalimat sebagai berikut. Pada jam 12

	menolong dalam kehidupan.	tengah malam Simin dan Paidin yang jaga di gardu sudut desa itu. Mereka sedang membicarakan selamat terakhir yang diadakan empat bulan yang lalu di desa mereka.
Alur	Cerpen ini menggunakan alur maju. Hal ini karena pengarang selalu mengisahkan sesuai waktu yang terus berjalan.	
1. Eksposisi	Pengenalan atau eksposisi dalam cerpen ini dimulai dengan menceritakan keadaan atau latar suasana kehidupan tokoh. Mulai dari tempat tinggal hingga hidup yang penuh kesedihan.	Pernyataan eksposisi tersebut seperti pada penggalan kalimat berikut. Angin tajam sekali: Kelam menlebungi teratak doyong itu. Dingin mengempa. Di tengah kemurungan suasana itu ada hidup di dalam teratak yang ada cahayanya. Teratak itu hanya mempunyai satu ruangan. Tidak ada

<p>2. Komplikasi</p>	<p>Tahapan peristiwa selanjutnya yaitu penyebab awal yang memunculkan konflik saat Atun mulai merasakan lapar. Dengan keadaan hidup yang tidak ada, bahkan semuanya serba kekurangan. Mbok Kromo berusaha untuk membuat anaknya lupa bahwa ia lapar.</p>	<p>sekat-sekatnya. Mejanya persis di tengah dengan sebuah kursi panjang bambu. Di sudut tenggara, lantai daripada tanah; becek di sekitar tempat gentong berdiri.pada sudut itu, disisipkan tiga buah piring seng dan sebuah sendok yang kekuning-kuningan. (...)</p> <p>Mulai munculnya permasalahan dalam cerita seperti dalam penggalan kalimat berikut.</p> <p>“Mbok, maem Mbok, maem,” kata anak kecil itu berulang-ulang dan tidak mau tidur. Dan ibunya mulai menceritakan lagi dongeng “Joko Kendil”, yang terlepas dari sengsara dan menjadi orang yang tampan, mujur, kaya, dan bahagia.</p>
-----------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<p>3. Konflik</p>	<p>Cerpen Gunung Kidul ini memuat konflik batin dan konflik sosial. Konflik batin dalam cerpen ini terlihat saat Mbok Kromo merasa kasihan dengan anaknya yang kelaparan dan hatinya menginginkan Mbok Kromo memberikan makanan yang enak untuk anaknya tetapi kenyataan berkata lain. Sebab, Mbok Kromo miskin, tidak punya makanan sedikit pun.</p> <p>Konflik sosial digambarkan saat tokoh Pak Kromo kedapatan mengambil bahan makanan di kebun milik orang lain. Konflik terjadi saat warga sekitar mulai</p>	<p>Konflik batin dan konflik sosial terdapat dalam penggalan kalimat berikut.</p> <p>Tuhan murka. Pemburuan itu tak lama, karena tepat pada pekarangan Pak Kromo, pencuri itu terhuyung-huyung lalu rebah ke tanah. Sebagai air anak sungai yang terjun ke induknya, laki-laki yang banyak itu membanjir ke tempat pencuri itu jatuh dan mulai menghantarkan senjata-senjata tumpulnya kepada tubuh yang terengah-engah lemah itu. Dan semua orang mau ikut ambil bagian di dalam pemukulan itu. Mereka yang membawa golok, menyisipkannya pada ikat pinggangnya lalu meminjam kayu yang dipinjam oleh temannya, dan sambil mecetuskan bunyi “hih” menjatuhkannya dengan bunyi kelapa</p>
--------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<p>4. Klimaks</p>	<p>menghakimi Pak Kromo.</p> <p>Puncak konflik cerpen Gunung Kidul terdapat saat Pak Kromo mulai dipukuli warga sekitar karena dikira sebagai pencuri yang mengambil bahan makanan di kebun milik orang lain.</p>	<p>jatuh yang kepada badan yang sudah tak bergerak sama sekali itu.</p> <p>Ini terlihat pada kutipan berikut.</p> <p>Orang-orang menyingkir untuk memberi jalan kepada pemuda yang membawa lampu. Di dalam cahaya itu tampak badan pencuri itu bengkak-bengkak, robek-robek serta berlumuran darah, keringat dan tanah. Orang-orang yang berdekatan menelentangkannya. Nyala lampu itu menyinari wajahnya yang meringai menakutkan. Semua orang melihat undur melangkah.</p>
<p>5. Peleraian</p>	<p>Peleraian terjadi saat diketahui bahwa yang pukuli warga adalah Pak Kromo. Warga merasa bersalah dan hanya menatap kasihan. Tahap ini tergambarkan saat</p>	<p>Ini seperti pada kutipan berikut.</p> <p>“Ya Allah! Pak Kromo ini!” Kesunyian yang berat menyusul seruan yang menggemparkan itu. Kemudian, “.... ia sudah mati.”</p>

6. Penyelesaian	Mbok Kromo hanya bisa menangis melihat keadaan suaminya. Hingga pada esok harinya Pak Kromo dimakamkan karena meninggal sejak insiden semalam.	Simin dan Paidin menjauh tak tahan. Namun mereka mendengar tarap mbok Kromo yang sedang menangis dan mencabuti rambutnya yang terurai, dikelilingi laki-laki yang degan tiba-tiba wajahnya penuh belas kasihan. Semua kayu telah dilemparkan jauh-jauh dan semua golok disisipkan di belakang. Tetapi mengatasi suara ibunya, Atun menangis, “Bapak, Bapak!” Dan keesokan harinya seluruh desa mengantarkan jenazah Pak Kromo ke kuburan.
Tokoh	Cerpen Gunung Kidul memiliki beberapa tokoh, yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama dalam cerpen ini yaitu Mbok Kromo dan Pak Kromo. Sepasang suami istri yang hidup susah, bahkan untuk makan sehari-hari pun susah. Kedua tokoh	Tokoh utama dapat digambarkan pada penggalan kalimat berikut. Maka Atun puaslah sejurus lamanya mengenangkan makanan dan minuman yang enak-enak yang dihidangkan pada pesta perkawinan Timun Mas. Tetapi beberapa saat

	<p>ini pun sering muncul di setiap peristiwa. Selain itu, tokoh bawahan dalam cerpen ini yaitu Atun, Simin dan paidin, warga, dan burung kulik-kulik.</p>	<p>kemudian ia mulai lagi mengulangi pertanyaan yang lama, “Mbok, Bapak mana, Mbok?” Maka jawab Mbok Kromo dengan sabar, “O, Bapak pergi ke pesta Timun Mas. Nanti ia pulang membawa berkatan nasi kuning dengan daging-daging yang lezat. Dagingnya gule kambing yang penuh lemak; bukan daging keong yang liat dan apak.”</p>
<p>Karakter Tokoh</p>	<p>a. Mbok Kromo</p> <p>Mbok merupakan seorang wanita sebagai istri sekaligus ibu dari Atun yang memiliki sifat penyabar, penyayang dan berhati-hati.</p> <p>b. Atun</p> <p>Cerpen ini, tokoh Atun merupakan anak dari</p>	<p>Ini terlihat pada penggalan kalimat berikut.</p> <p>“Mbok, Bapak mana, Mbok?” maka ia menjawab <i>dengan sabar ...</i></p> <p>Penggalan kalimat di atas menunjukkan watak dari Mbok Kromo yang dilukiskan melalui perilakunya dalam cerita.</p> <p>Ini dibuktikan pada kutipan berikut.</p> <p>“Mbok, Bapak mana, Mbok?”</p>

	<p>kebenarannya.</p> <p>Watak dari kedua tokoh ini terlihat dari pelukisan perilaku yang dilakukan oleh tokoh Simin dan tokoh Paidin</p> <p>e. Warga</p> <p>Walaupun sifat warga di sini merupakan pelengkap tetapi kehadirannya cukup baik untuk membangun suasana. Tetapi, warga memiliki watak mudah terpengaruh.</p> <p>Melalui perilakunya, terlihat warga tanpa tahu kebenarannya tetapi mudah untuk terpengaruhi dan</p>	<p>kulik, sehingga mereka tidak heran, ketika mendapati seorang laki-laki tengah mencabuti ketela Pak Sardi. Dengan suara menggigil mereka berteriak, “Maling! Maling! Maling!” dan dalam sekejap mata saja desa yang tenteram dan damai itu penuh dengan lakilaki yang ke luar membawa senjata pukul dan senjata tajam.”</p> <p>Seperti kutipan berikut.</p> <p>“Maling! Maling! Maling!” dan dalam sekejap mata saja desa yang tenteram dan damai itu penuh dengan lakilaki yang ke luar membawa senjata pukul dan senjata tajam.”</p>
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>mudah saja percaya. Selain itu warga kurang mempunyai rasa peduli terhadap sesamanya. Hal ini terlihat saat ada pesta pernikahan yang pasti terdapat makanan, tetapi masih ada saudara atau tetangga yang kelaparan.</p> <p>f. Burung kulik-kulik</p> <p>Walaupun keberadaan burung kulik-kulik kadang terlupakan, tetapi keberadaannya dalam cerita mempunyai peran penting, karena menjadi pemberi isyarat dalam timbulnya suatu masalah.</p>	<p>Seperti dalam kutipan kalimat berikut.</p> <p>Tiba-tiba bulu mereka berdiri, percakapan mereka tercekik oleh ketakutan. Burung kulik-kulik berbunyi sebentar-sebentar dengan irama teratur. “Kulik-kulik, kulik-kulik, kulik-kulik,” Kesunyian sangat menekam ketika burung malam itu berhenti berbunyi.</p>
Latar	a. Latar waktu	Terlihat pada kutipan

	<p>Cerpen ini dikisahkan saat malam hari.</p> <p>b. Latar tempat</p> <p>Cerita ini terjadi di suatu desa bernama padas yang diceritakan desanya selalu</p>	<p>berikut.</p> <p>Desa Padas termasuk daerah yang aman. Namun sebagaimana adat di desa, senantiasa diadakan penjagaan malam juga oleh penduduknya sendiri. Pada jam 12 tengah malam Simin dan Paidin yang jaga di gardu sudut desa itu. Mereka sedang membicarakan selamatan terakhir yang diadakan empat bulan yang lalu di desa mereka. Empat bulan sudah mereka tidak diundang selamatan. Siapa pula yang masih kuat berselamatan di musim panceklik ini.</p> <p>Seperti pada kutipan berikut.</p> <p>Desa Padas termasuk daerah yang aman. Namun sebagaimana adat di desa, senantiasa</p>
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>aman dan tenteram.</p> <p>c. Latar suasana</p> <p>Suasana dalam cerpen ini terlihat memprihatinkan. Ini terjadi pada keluarga Pak Kromo dan Mbok Kromo yang miskin.</p>	<p>diadakan penjagaan malam juga oleh penduduknya sendiri. Pada jam 12 tengah malam Simin dan Paidin yang jaga di gardu sudut desa itu. Mereka sedang membicarakan selamat terakhir yang diadakan empat bulan yang lalu di desa mereka. Empat bulan sudah mereka tidak diundang selamat. Siapa pula yang masih kuat berselamatan di musim panceklik ini.</p> <p>Seperti penggalan kutipan berikut.</p> <p>Pada sudut barat daya sebuah peti ukuran $1X^{1/2} X^{1/2}$ m kubik yang terbuka: sebuah peti beras yang dalamnya putih tapi kosong, hanya ada kutukutu yang berkeliaran tak tentu tujuan. Di dekatnya ada sebuah perapian yang tidak ada apinya. Ada dua potong cabang yang ditusukkan ke dalam lubangnyanya. Di atasnya ada kendil hitam yang</p>
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		kosong. Agak jauh sedikit ada sebuah pengki yang bambunya sudah busuk. Isinya rumah bekicot yang pecah-pecah, dagingnya sudah hilang.
Sudut Pandang	<p>Cerpen ini mempunyai sudut orang ketiga pelaku utama.</p> <p>Artinya, pengarang dalam cerita ini mengisahkan secara langsung cerita melalui dirinya sebagai pengamat. Ini pun terlihat karena pengarang menggunakan kata ganti orang ketiga dalam ceritanya.</p>	<p>Angin tajam sekali: Kelam menyelubungi teratak doyong itu. Dingin mengempa. Di tengah kemurungan suasana itu ada hidup di dalam teratak yang ada cahayanya. Teratak itu hanya mempunyai satu ruangan. Tidak ada sekat-sekatnya. Mejanya persis di tengah dengan sebuah kursi panjang bambu. Di sudut tenggara, lantai daripada tanah; becek di sekitar tempat gentong berdiri.pada sudut itu, disisipkan tiga buah piring seng dan sebuah sendok yang kekuning-kuningan. Pada sudut barat daya sebuah peti ukuran $1\text{X}^{1/2} \text{X}^{1/2}$ m kubik yang terbuka: sebuah peti beras yang dalamnya putih tapi kosong, hanya ada kutukutu yang berkeliaran tak tentu tujuan. Di dekatnya ada sebuah perapian yang tidak ada apinya. Ada dua potong cabang yang ditusukkan ke dalam lubangnyanya. Di atasnya ada kendil hitam yang</p>

		kosong. Agak jauh sedikit ada sebuah pengki yang bambunya sudah busuk. Isinya rumah bekicot yang pecah-pecah, dagingnya sudah hilang.
Amanat	<p>Kisah ini memberikan pesan kepada pembaca untuk tidak ceroboh dalam mengambil keputusan. Kita harus melihat dan mengecek kembali kebenarannya. Selain itu, sebagai makhluk sosial kita haruslah memiliki sifat simpati dan empati terhadap saudara yang mengalami kesulitan.</p> <p>Cerita ini juga membuat pembaca menumbuhkan sifat simpati dan empati terhadap sesama dan untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak baik.</p>	<p>Lampu yang terbuat daripada botol pomade dengan sumbu dan minyak, menerangi segenap sudut teratak. Juga sudut barat laut. Di sana ada sebuah bale-bale – juga doyong – yang dihampiri tikar yang lubang-lubangnya sebesar kepala manusia.</p>

Tabel 2.2
 Hasil Analisis Unsur Ekstrinsik dalam Cerpen Kartu Pos dari Surga
 karya Agus Noor

No	Unsur Ekstrinsik	Bukti dan Penjelasan
1.	Latar belakang penulis	<p>Cerpen Kartu Pos dari Surga ini ditulis oleh Agus Noor. Agus Noor merupakan sastrawan yang lahir di Kecamatan Margasari, Tegal, Jawa Tengah 26 Juni 1968. Memiliki latar belakang pendidikan jurusan Teater, Institut Seni Indonesia (ISI), Yogyakarta. Walaupun pendidikannya yang beraliran seni tapi kemampuannya dalam menulis berhasil membawa namanya tenar. Agus biasa menghasilkan karya berwujud cerpen, prosa, dan naskah panggung dengan gaya khas mengkritik. Salah satu karyanya yang menarik perhatian stasiun televisi yaitu Metro TV sampai menjadi salah satu aktivitas tayang berjudul Sentilan Sentilun. Karyanya ini di pilih dari berupa monolog yang berjudul Matinya Sang Kritikus. Yang sebelumnya pernah dipentaskan di sejumlah kota oleh Butet Kertaradisa.</p>
2.	Latar belakang sosial budaya	<p>Cerpen Kartu Pos dari Surga karya Agus Noor tercipta atas dasar terjadinya peristiwa jatuhnya pesawat Adam Air di perairan Majene, 1 Januari 2007. Di mana pada peristiwa itu semua penumpang meninggal dunia dan tak ditemukan jenazahnya. Hal ini yang berhubungan erat dengan kehidupan sosial masyarakat Indonesia, di mana kalau orang yang telah meninggal dimakamkan dan menjadi tempat berziarah bagi keluarganya.</p> <p>Pengarang menemukan titik pijak buat cerpen ini, ketika</p>

		<p>para penumpang Adam Air diberitakan tak ada yang ditemukan. Hal inilah yang merupakan awal dari mana pengarangakan mengolah kisah. Tiadanya mayat yang ditemukan itu juga menjadi sesuatu yang penting, bila kita mengingat tradisi ziarah kubur. Bagaimana mungkin kita bisa melakukan ziarah kubur, kalau yang mati tak ada kuburnya? Maka, kisah ini dibuat seseorang yang bingung atau berduka karena tak tahu bagaimana menjelaskan sebuah kematian. Siapa yang menjelaskan, dan pada siapa? Sehingga, munculah tokoh anak kecil. Menjelaskan kematian pada anak kecil, sudah tentu tak mudah. Apalagi ketika tak ada mayat, tak ada prosesi pemakaman. Itulah yang kemudian mulai menempel pada benak pengarang, seperti kemudian muncul dalam cerpen itu.</p> <p><i>Tapi bagaimanakah menjelaskan kematian pada anak seusianya? Rasanya akan lebih mudah bila jenazah Ren terbaring di rumah...</i></p>
--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

2. Hakikat Mengonstruksi Sebuah Cerita Pendek

Mengonstruksi berasal dari imbuhan (Me-(N)) dengan kata dasar konstruksi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV (2008: 727) menjelaskan, “**kon.struk.si** *n* 1 mempunyai arti susunan (model, tata letak) suatu bangunan (jembatan, rumah dan sebagainya)”. Menurut Sarwiji dalam digital Unila (2008: 7), “Makna konstruksi (*construction meaning*) adalah makna yang terdapat dalam kontruksi kebahasaan. Berdasarkan pengertian tersebut penulis menyimpulkan bahwa kata mengonstruksi mempunyai arti penyusunan sesuatu hal.

Jika dikaitkan dengan teks cerpen, pada kompetensi dasar ini peserta didik diharapkan mampu menulis cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek. Selain itu, antara kedua unsur cerita pendek yang dirancang harus berkaitan secara padu dan utuh. Artinya, teks cerpen harus disesuaikan dengan unsur-unsur pembangun (unsur intrinsik yaitu tema, alur, tokoh, karakter tokoh, latar, sudut pandang, gaya penceritaan, dan amanat) dan unsur ekstrinsik yaitu latar belakang penulis dan latar belakang sosial budaya) cerpen dan ditulis sebagaimana unsur-unsur pembangun (unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik) yang terdapat dalam cerpen.

D. Hakikat Model Pembelajaran *Mind Map*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Mind Map*

Model *mind map* adalah model yang dikembangkan berdasarkan konsep berpikir dan berbasis masalah. Sebagai usaha untuk memperoleh pemahaman atas pembelajaran yang dilakukan saat proses belajar, diperlukan kegiatan untuk mendukung proses pemahaman tersebut. Huda (2014:307) mengemukakan,

mind map bisa digunakan untuk membantu penulisan esai atau tugas-tugas yang berkaitan dengan penguasaan konsep. Ia merupakan strategi ideal untuk melejitkan ‘pemikiran’ peserta didik. *Mind map* bisa digunakan untuk membentuk, memvisualisasi, mendesain, mencatat, memecahkan masalah, membuat keputusan, merevisi, dan mengklarifikasikan topik utama, sehingga peserta didik bisa mengerjakan tugas-tugas banyak sekalipun.

Silbermain dalam Shoimin (2017:105), “*Mind map* atau pemetaan pikiran merupakan cara kreatif bagi tiap pembelajar untuk menghasilkan gagasan,

mencatat apa yang dipelajari, atau merencanakan tugas baru”. Senada dengan pendapat Silbermain, Swadarma (2013:3) mengemukakan, “*Mapping* adalah cara mencatat yang efektif, efisien, kreatif, menarik, mudah dan berdaya guna karena dilakukan dengan cara memetakan pikiran kita.”

Shoimin (2017:105) mengemukakan, “Pemetaan pikiran membantu pembelajar mengatasi kesulitan, mengetahui apa yang hendak ditulis serta bagaimana mengorganisasi gagasan, sebab teknik ini mampu membantu pembelajar menemukan gagasan, mengetahui apa yang akan ditulis pembelajar, serta bagaimana memulainya.” Model ini akan mampu membantu peserta didik dalam mencari tahu langkah awal yang harus dilakukan.

Berdasarkan pendapat ahli penulis menyimpulkan model pembelajaran *mind map* akan memudahkan peserta didik dalam belajar, menyusun dan menyimpan informasi yang sudah diperoleh atau informasi yang diinginkan oleh peserta didik dan mengelompokkan secara alami dengan mudah dan kreativitas mereka. Bentuk penulisan pencatatannya juga penuh warna. Biasanya lebih bersifat visual, dan hanya bisa dikerjakan secara kelompok dua atau tiga orang.

2. Langkah-langkah Pembelajaran Model Pembelajaran *Mind Map*

Sebelum menjabarkan langkah-langkah pembelajaran menggunakan model pembelajaran *mind map*, DePorter dalam Shoimin (2017:106) mengemukakan,

Beberapa kiat atau langkah yang perlu ditempuh dalam model ini yaitu sebagai berikut.

1. Tulis gagasan utamanya di tengah-tengah kertas dan lingkupilah dengan lingkaran, persegi atau bentuk lain.
2. Tambahkan sebuah cabang yang keluar dari pusatnya untuk setiap poin atau gagasan utama. Jumlah cabang-cabangnya akan bervariasi, tergantung dari jumlah segmen. Gunakan warna yang berbeda untuk setiap cabang.
3. Tuliskan kata kunci atau frasa pada tiap-tiap cabang yang dikembangkan untuk detail. Kata-kata inti adalah kata-kata yang menyampaikan inti sebuah gagasan dan memicu ingatan pembelajar.
4. Tambahkan simbol-simbol dan ilustrasi-ilustrasi untuk mendapatkan ingatan lebih baik.

Mengenai langkah-langkah pembelajaran Huda (2014:307) menjelaskan tahap-tahap penting untuk memulai *mind map* sebagai berikut.

1. Letakkan gagasan/tema/ poin utama di tengah-tengah halaman kertas. Akan lebih mudah jika posisi kertas tidak dalam keadaan tegak lurus (*potrait*), melainkan dalam posisi terbentang (*landscape*).
2. Gunakan garis atau tanda panah, cabang-cabang, dan warna yang berbeda-beda untuk menunjukkan gabungan antara tema utama dan gagasan-gagasan pendukung lain. Hubungan-hubungan ini sangat penting, karena ia bisa membentuk keseluruhan pemikiran dan pembahasan tentang gagasan utama tersebut.
3. Hindari untuk bersifat latah; Lebih mengutamakan karya bagus daripada konten di dalamnya. *Mind Map* harus dibuat dengan cepat tanpa jeda waktu dan *editing* yang menyita waktu. Untuk itulah, sangat penting mempertimbangkan setiap kemungkinan yang harus dan tidak harus dimasukkan ke dalam peta tersebut.
4. Pilihlah warna-warna yang berbeda untuk mensymbolisasi sesuatu yang berbeda pula. Misalnya warna biru untuk sesuatu yang wajib muncul dalam peta tersebut, hitam untuk gagasan lain yang bagus, dan merah untuk sesuatu yang masih perlu diteliti lebih lanjut. Tidak ada teknik pewarnaan yang pasti, namun warna-warna yang digunakan konsisten hingga akhir.
5. Biarkan beberapa ruang kosong dalam kertas. Ini dimaksudkan agar memudahkan penggambaran lebih jauh ketika ada gagasan baru yang harus ditambahkan.

Selain itu, aturan dalam pembuatan *mind map* dikemukakan Swadarma (2013: 10-13) sebagai berikut.

1. Kertas, gunakan kertas putih polos berorientasi *landscape*.

2. Warna, gunakanlah spidol warna-warni dengan jumlah sekitar 2-7 warna, dan tiap cabang berbeda warna.
3. Garis, buatlah garis lengkung yang bentuknya mengecil dari pangkal (*central image*) menuju ujung.
4. Huruf, pada cabang utama yang dimulai dari *central image* menggunakan huruf kapital, sedangkan pada cabang menggunakan huruf kecil. Posisi antara garis dan huruf pun sama panjang.
5. *Key word*, merupakan kata yang mewakili pesan yang ingin disampaikan. Sebaiknya keyword jangan terlalu panjang sebab hal-hal penting saja yang baru dituliskan.
6. *Key image* yaitu kata bergambar untuk mempermudah kita mengingat.
7. Struktur dari *mind map*.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis memodifikasi langkah-langkah pembelajaran menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dan mengonstruksi cerita pendek dengan menggunakan model *mind map* sebagai berikut.

- a. Kegiatan inti menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek
 - 1) Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4 orang.
 - 2) Peserta didik diperlihatkan contoh cerpen berjudul Gunung Kidul karya Nugroho Notosusanto.
 - 3) Peserta didik membaca teks cerpen secara individu.
 - 4) Peserta didik mencermati contoh gambar atau skema yang disajikan oleh pendidik yang memuat unsur pembangun. Pada skema tersebut terdapat inti unsur pembangun yang disertai cabang-cabang.
 - 5) Peserta didik berdiskusi untuk melengkapi contoh *mind map* yang memuat unsur-unsur pembangun.

- 6) Peserta didik menuliskan jawaban di papan tulis mengenai unsur-unsur pembangun cerpen berdasarkan contoh *mind map*.
 - 7) Peserta didik diberikan lembar kerja kelompok yang berisi soal untuk membuat *mind map* dari cerpen yang telah dibaca berjudul “Suap” karya Putu Wijaya.
 - 8) Peserta didik berkelompok membuat *mind map*.
 - 9) Peserta didik mulai menganalisis cerpen berdasarkan *mind map* yang dibuat berdasarkan unsur-unsur pembangun cerita pendek.
 - 10) Peserta didik dalam setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi unsur pembangun dengan kata-kata kunci yang ada pada cabang-cabang skema.
 - 11) Setiap perwakilan kelompok lain mengomentari hasil peserta didik.
 - 12) Peserta didik melaksanakan teks akhir (evaluasi).
- b. Kegiatan inti mengonstruksi sebuah cerita pendek
- 1) Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4 orang.
 - 2) Peserta didik diperlihatkan contoh gambar atau skema yang disajikan oleh pendidik yang memuat unsur-unsur pembangun. Pada skema tersebut terdapat inti unsur pembangun yang disertai cabang-cabang.
 - 3) Peserta didik berdiskusi untuk membuat kerangka cerpen dengan tema yang sudah ditentukan secara berkelompok. Kerangka cerpen dibuat sesuai dengan pembuatan *mind map*.
 - 4) Peserta didik dalam setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi membuat *mind map* sebagai kerangka cerita pendek.

- 5) Setiap perwakilan kelompok lain mengomentari hasil peserta didik.
- 6) Peserta didik melaksanakan tes akhir dengan menulis teks cerita pendek dengan tema yang sudah ditentukan.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model *Mind Map*

Setiap model yang digunakan tidak selamanya baik dalam proses pembelajaran. Model-model yang digunakan pendidik pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Shoimin (2017: 107) mengemukakan,

Kelebihan dan kekurangan *mind map* sebagai berikut.

1) Kelebihan

- a) Cara ini cepat.
- b) Teknik dapat digunakan untuk mengorganisasikan ide-ide yang muncul dalam pemikiran.
- c) Proses menggambar diagram bisa memunculkan ide-ide yang lain.
- d) Diagram yang sudah terbentuk bisa menjadi panduan untuk menulis.

2) Kekurangan

- a) Hanya siswa aktif yang terlibat.
- b) Tidak seluruh murid belajar.
- c) Jumlah detail informasi tidak dapat dimasukkan.

Hal senada dikemukakan Swadarma (2013: 9)

Keunggulan *mind map* yaitu sebagai berikut.

1. Menarik dan mudah tertangkap mata (*eye catching*).
2. Dapat melihat sejumlah besar data dengan mudah.
3. Meningkatkan kriteria manajemen pengetahuan.
4. Saling berhubungan satu sama lain, sehingga makin banyak ide dan informasi yang dapat disajikan.
5. Memacu kreativitas, sederhana dan mudah disajikan.
6. Sewaktu-waktu dapat memanggil kembali data dengan mudah.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran *mind map* dapat digunakan dalam kurikulum pembelajaran. Hal ini

karena model pembelajaran *mind map* dapat memotivasi kreativitas dan mengorganisasikan ide dan informasi dari sebuah cerita atau teks. Akan tetapi, jika dalam model pembelajaran *mind map* pendidik dan peserta didik tidak maksimal dalam menerapkannya model pun tidak akan meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian penulis relevan dengan penelitian Oryza Sativa mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta yang lulus pada tahun 2014. Penelitian yang dilakukan oleh Oryza Sativa yaitu Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul, “Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman melalui *Mind Map* pada Peserta didik SMA”

Penelitian yang akan penulis lakukan memiliki persamaan variabel bebas yaitu persamaan model pembelajaran dengan penelitian yang dilakukan oleh Oryza Sativa yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *mind map*, sedangkan dalam penelitian ini terdapat perbedaan variabel terikat yaitu penulis menggunakan kompetensi menganalisis unsur pembangun cerita pendek dan mengonstruksi cerita pendek sedangkan Sativa melihat pada kemampuan membaca pemahaman. Sativa menyimpulkan bahwa hasil penelitiannya dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman melalui model pembelajaran *mind mapping* pada peserta didik SMA tahun ajaran 2014/2015

F. Anggapan Dasar

Sebelum melakukan penelitian, penulis harus mengetahui kebenaran-kebenaran teori hingga menjadi sebuah asumsi dasar yang diyakini penulis. Heryadi (2014:31) mengemukakan, “Anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis.” Berdasarkan hal tersebut, anggapan dasar penelitian ini penulis rumuskan sebagai berikut.

1. Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik kelas XI berdasarkan Kurikulum 2013 revisi 2017.
2. Mengonstruksi teks cerita pendek merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik kelas XI berdasarkan Kurikulum 2013 revisi 2017.
3. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran.
4. Model pembelajaran *mind map* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dan mengonstruksi cerita pendek berdasarkan unsur-unsur pembangun cerpen.

G. Hipotesis

Selama proses pembelajaran ada banyak hal yang tidak terduga mengenai hal yang akan terjadi selanjutnya. Seringkali akan muncul dugaan-dugaan karena adanya permasalahan yang dihadapi. Dalam ranah penelitian dugaan ini lebih

sering disebut sebagai hipotesis. Heryadi (2014:32) mengatakan, “Hipotesis pendapat yang kebenarannya masih rendah.” Hal itu karena pendapat yang dikemukakan hanya berlandaskan pertimbangan pemikiran atau logika dan belum didasari oleh data lapangan yang lebih bersifat faktual. Oleh karena itu, kebenaran hipotesis ini masih harus diuji dengan melakukan penelitian. Penelitian yang dimaksud untuk mengetahui hipotesis tersebut benar atau tidak. Hipotesis yang dibuat penulis hanya berdasarkan anggapan dasar dan kajian teori.

Berdasarkan hal tersebut, penulis merumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Model pembelajaran *mind map* dapat meningkatkan kemampuan menganalisis unsur-unsur pembangun cerpen pada peserta didik kelas XI SMA Pesantren Cintawana kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2018/2019.
- 2) Model pembelajaran *mind map* dapat meningkatkan kemampuan mengonstruksi sebuah cerita pendek berdasarkan unsur pembangun cerpen pada peserta didik kelas XI SMA Pesantren Cintawana kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2018/2019.